

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskriptif Teori

1. Pemahaman Perilaku Diri

Perilaku merupakan penghayatan yang utuh dan reaksi seseorang akibat adanya rangsangan baik internal maupun eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Ian Pavlov, Perilaku adalah keseluruhan atau totalitas kegiatan akibat belajar dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses penguatan dan pengondisian.¹ Perilaku sebagai suatu gejala yang dapat ditangkap dengan panca indra mempunyai hubungan erat dengan sikap. Sikap merupakan emosi yang diarahkan seseorang kepada orang lain, atau benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap, sehingga seseorang memiliki kecenderungan untuk puas, atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap.²

Perilaku atau kegiatan individu selalu terjadi dalam interaksi dengan lingkungan. Interaksi individu dengan lingkungan dapat terjadi minimal dua pola yaitu penerimaan dan penolakan. Kalau individu menerima lingkungannya maka akan terjadi penyesuaian diri atau saling mendekatkan diri. Dan sebaliknya jika individu melakukan penolakan terhadap lingkungan maka individu akan melakukan perlawanan dan penentangan terhadap suatu ancaman yang dapat

¹ Siti Aisyah. *Perkembangan Peserta didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish. 2015. 1

² Fattah Hanurawan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015. 64-65

mengganggu kekuatan individu, maka individu merasa lebih lemah dari kekuatan yang dimiliki.³

Menurut Rogers *Self* / Diri dalam individu memiliki beberapa sifat yaitu:⁴

- a. *Self* berkembang dari interaksi organisme dengan lingkungannya
- b. *Self* mungkin menginteraksi nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara (bentuk) yang tidak wajar
- c. *Self* mengejar (menginginkan) consistency (keutuhan / keastuan / keselarasan)
- d. Organisme bertindak laku dalam cara yang selaras (*consistent*) dengan *self*
- e. Pengalaman-pengalaman yang tak selaras dengan struktur *self* diamati sebagai ancaman
- f. *Self* mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan (*maturation*) dan belajar

2. Harga diri (*Self-Esteem*)

Harga diri (*Self esteem*) merupakan aspek penting dalam kepribadian manusia. Istilah harga diri (*self esteem*) sering digunakan untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya.⁵

Menurut Lerner dan Spanier (1980), berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang.⁶ Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya

³ Nana S.S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007. 72

⁴ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2015. 260

⁵ G.H Ermanza. *Hubungan Diri Dan Citra Tubuh Pada Remaja Putri Yang Obesitas Dari Sosok Menengah Atas*. Jakarta: Universitas Indonesia. 2008. Diakses pada tanggal 20 Januari 2019

⁶ M. Nur Gufon & Rini Risnawati S. *Teori-Teori Psikologi*. 39-40

sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.

Sedangkan menurut Coopersmit (1967) dalam karya klasiknya *The Antecen of Self-Esteem* mendefinisikan Harga diri (self esteem) sebagai berikut :

“Self-Esteem refers to the evaluation that individual makes and customarily, maintains with regard to himself it expresses an attitude of approval or disapproval and indicates the extent to which the individuals believes himself to be capable, significant, successful, and worthy”.⁷

(*Self Esteem*) adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga).

a.) Karakteristik Harga Diri (*Self Esteem*)

Karakteristik peserta didik yang memiliki harga diri (*self esteem*) tinggi menurut Branden, antara lain:⁸

- 1) Mengambil resiko positif yaitu dengan mengetahui akan gagal, tetapi mengetahui bahwa dirinya akan berhasil.
- 2) Mengambil resiko negatif yaitu dengan harga diridan menghindari situasi berbahaya.
- 3) Menolak tekanan teman sebaya yang negatif

⁷ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014. 165

⁸ Branden, *Healthy Self Esteem*, Available at. <http://www.nathanielbranden.com>. (2006), Posted 20 Januari 2018

- 4) Cenderung untuk pergi bersama dengan banyak orang
- 5) Kuat dan dapat mengatasi perubahan dan tantangan hidup
- 6) Ulet dan dapat bangkit kembali ketika memiliki masalah, kekecewaan, atau kegagalan
- 7) Menetapkan tujuan dan berusaha untuk menjangkaunya
- 8) Merasa bebas mengeksplorasi kreatifitas
- 9) Memiliki sikap positif terhadap kehidupan

Karakteristik peserta didik yang memiliki harga diri (*self esteem*) rendah biasanya berasal dari pengalaman seseorang seiring dengan pertumbuhannya yaitu :⁹

- 1) Tidak adanya kasih sayang, dorongan dan tantangan
 - 2) Tidak terdapat cinta dan penerimaan
 - 3) Selalu mengalami kritikan, ejekan *sarkasme* dan *sinisme*
 - 4) Adanya pemukulan fisik dan pelecehan
 - 5) Tidak adanya pengakuan dan pujian untuk prestasi
 - 6) Terdapat kelebihan dan keunikan yang selalu diabaikan
- b.) Faktor – Faktor yang mempengaruhi harga diri (*Self Esteem*)
- 1) Keberartian individu : Individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan berharga menurut standar dan nilai pribadi.
 - 2) Keberhasilan seseorang : keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

⁹ Branden, *Healthy Self Esteem*, Available at. <http://www.nathanielbranden.com>. (2006), Posted 20 Januari 2018

- 3) Kekuatan individu : taat terhadap aturan-aturan, norma, dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat.¹⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif, yang diekspresikan melalui perilaku baik. Kalau diekspresikan dengan bentuk perilaku positif maka individu tersebut bisa dianggap memiliki harga diri (*self esteem*) yang baik, tapi sebaliknya kalau individu tersebut mengekspresikannya dengan dengan perilaku negatif maka individu tersebut dikatakan memilikiharga diri (*self esteem*) yang tidak baik.

Individu yang memiliki harga diri (*self esteem*) positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri, tidak menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya, sehingga akan selalu merasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Sebaliknya orang yang menilai secara negatif terhadap dirinya, menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan akhirnya hasil yang didapatkan tidak menggembirakan. Dengan demikian diharapkan dengan adanya sikap optimisme siswa dapat meningkatkan harga diri (*self esteem*) yang positif terhadap diri siswa agar selalu memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat menerima segala kondisi dalam tantangan hidup.

3. Pemahaman Optimisme

a. Pengertian Optimis

Optimisme adalah sikap yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Sikap optimis merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh

¹⁰ M. Nur Gufron & Rini Risnawati S. *Teori-Teori Psikologi*. 42

orang yang menempuh jalan Allah, yang seandainya ia meninggalkannya walaupun sekejap, maka akan luput atau hampir luput. Optimisme timbul dari rasa gembira dengan kemurahan Allah dan karunia-Nya serta perasaan lega menati kemurahannya dan anugerah-Nya karena percaya akan kemurahan Tuhannya. Orang yang memiliki sikap optimis ialah orang yang mempunyai kelestarian dalam menjalankan ketaatan dan menegakkan semua yang dituntut oleh keimanannya. Dia berharap agar Allah tidak memalingkannya, menerima amalnya, dan tidak menolaknya serta melipatgandakan pahala-Nya.

Dalam bahasa arab, optimisme sering disebut *At-Tafa'ul* yang artinya pengharapan nasib baik.¹¹ Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), Optimisme adalah paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal.¹²

Sedangkan menurut dari beberapa ahli, seperti yang dikemukakan Lopez Snyder Optimis yaitu suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan.

¹¹ A.M Waskito. *The Power Of Optimism*. Membangun Harapan Dan Semangat Umat Berdasar Al-Qur'an, Sunnah dan Kehidupan Orang Shaleh. Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR. 2013. 01

¹² A.M Waskito. *The Power Of Optimism* (Membangun Harapan Dan Semangat Umat Berdasar Al-Qur'an, Sunnah dan Kehidupan Orang Shaleh). 02

Juga didukung bahwa seseorang memiliki kemampuan sendiri-sendiri.¹³

Menurut Seligmen menyatakan bahwa, optimis adalah sesuatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Hal ini membedakan dirinya dengan orang lain.¹⁴

Dari beberapa uraian pengertian yang telah disebutkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa optimisme adalah adanya kecenderungan pada individu untuk memandang segala sesuatu dan sisi kondisi baiknya, mengharapkan hasil yang paling memuaskan bagi diri sendiri.

b. Ciri-ciri individu yang optimis

Ciri – ciri individu yang memiliki optimisme menurut Robinson yaitu :

- 1) Jarang menderita depresi
- 2) Lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup,
- 3) Memiliki kepercayaan diri
- 4) Berubah kearah yang lebih baik adanya pemikiran
- 5) Kepercayaan dalam diri untuk mencapai sesuatu yang lebih
- 6) Sealalu berjuang dengan kesadaran penuh.¹⁵

¹³ Nur Ghufro dan Rini Risnawati. *Teori-Teori psikologi*. 95

¹⁴ Nur Ghufro dan Rini Risnawati. *Teori-Teori psikologi*. 96

¹⁵ Nur Ghufro dan Rini Risnawati. *Teori-Teori psikologi*. 98

c. Aspek-aspek optimisme

Seligman mendiskripsikan individu - individu yang memiliki sikap optimis akan terlihat pada aspek-aspek tertentu seperti:¹⁶

- 1) *Permanent* adalah individu selalu menampilkan sikap hidup kearah kematangan dan akan berubah sedikit saja dari biasanya. Menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan waktu. Artinya individu dalam menjelaskan penyebab suatu peristiwa (baik/buruk) secara permanen atau temporer. Individu yang optimis jika menjelaskan penyebab peristiwa buruk bersifat temporer, sedangkan pesimis akan permanen. Jika menghadapi peristiwa baik individu optimis akan menjelaskan penyebab bersifat permanen sebaliknya individu pesimis bersifat temporer.
- 2) *Pervasive* artinya gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup, yang dibedakan menjadi spesifik dan universal. *Pervasive* menerangkan bagaimana pengaruh peristiwa yang dialami terhadap situasi yang berbeda dalam hidup, yaitu spesifik atau global. Artinya individu dalam menjelaskan penyebab suatu peristiwa secara spesifik atau global. Jika menghadapi peristiwa buruk individu yang optimis akan menjelaskan secara spesifik, sedangkan individu pesimis menjelaskan secara global. Untuk peristiwa baik individu yang optimis dalam menjelaskan penyebab bersifat global, sedangkan pesimis bersifat spesifik.
- 3) *Personalization* merupakan gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dan

¹⁶ Nur Ghufron dan Rini Risnawati, . *Teori-Teori psikologi*. 98

dibedakan menjadi internal dan eksternal. Individu dalam menjelaskan siapa yang menjadi penyebab suatu peristiwa, diri sendiri (internal) atau orang lain (eksternal). Individu yang optimis cenderung tidak mempersalahkan diri sendiri sebagai penyebab suatu peristiwa buruk, sebaliknya individu yang pesimis cenderung menyalahkan diri sendiri secara mutlak.

Individu yang optimis memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang dengan sekuat tenaga, dan tidak ingin duduk berdiam diri menanti keberhasilan yang akan diberikan oleh orang lain. Individu yang optimis berpikir yang terbaik, tetapi juga memahami untuk memilih bagian masa yang memang dibutuhkan sebagai ukuran untuk mencari jalan.¹⁷

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap optimisme

Beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme masa depan menurut Seligman:¹⁸

- 1) Percayaan diri
- 2) Harga diri
- 3) Akumulasi pengalaman sukses
- 4) Dukungan sosial

4. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Pengertian aqidah akhlak ini terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak. Aqidah

¹⁷ Nur Ghufro dan Rini Risnawati. *Teori-Teori psikologi*. 99

¹⁸ Siti Aisyah dan Susatyo Yuwono dkk. *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Siswa Santri Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Dan Ibnu Abbas Klaten*. Surakarta: Jurnal Indigenous. Vol. 13. No. 02. Universitas Muhammadiyah Surakarta. November. 2015. 02

merupakan kata dari bahasa Arab *aqidah* yang berarti ikatan atau sangkutan. Aqidah islam di kaitkan dengan rukun iman yang menjadi asas ajaran islam. Adapun kata *aqaid* adalah jamak dari kata *aqidah* artinya kepercayaan. Pokok-pokok keyakinan islam yang terangkum dalam rukun iman meliputi :

- 1) Iman kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Iman kepada para malaikat Allah
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah
- 4) Iman pada para Nabi dan Rasul Allah
- 5) Iman pada hari akhir
- 6) Iman pada takdir Allah (Qadha dan Qadar)¹⁹

Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* atau *al-khulq* secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara istilah akhlak diartikan sikap yang melahirkan perbuatan dalam hal ini adalah sesuatu perbuatan atau sumber tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat. Perbuatan yang disebut pencerminan akhlak jika memenuhi syarat berikut:

- 1) Dilakukan berulang-ulang,
- 2) Timbul dengan sendirinya.²⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak ialah suatu usaha mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini ajaran islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku baik yang sesuai dengan ajaran islam.

¹⁹ Mubasyaroh. *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*. Kudus: STAIN Kudus. 2008. 3-5

²⁰ Mubasyaroh. *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*. 24-25

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada peserta didik, sebab pelajaran aqidah akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran aqidah akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi peserta didik saat berada dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran aqidah akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik semaksimal mungkin sehingga tujuan yang diprogramkan dapat tercapai.

b. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qada' dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk mempraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtodaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Menumbuhkembangkan *aqidah* melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah islam.²¹
- 3) Memperkenalkan kepada peserta didik kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah SWT, juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah SWT, dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 4) Menanamkan dalam jiwa anak peserta didik beriman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Nya, tentang hari kiamat.
- 5) Menumbuhkan generasi yang kepercayaannya sah dan benar yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- 6) Membantu peserta didik agar berusaha memahami berbagai hakikat. Misalnya Allah berkuasa dan memahami sesuatu, percaya

²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab. 34-35

bahwa Allah adil, baik didunia maupun akhirat.²²

Jadi tujuan dari mata pelajaran aqidah akhlak adalah peserta didik memiliki keyakinan terhadap hal-hal yang harus di imani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dapat sesuai dengan apa yang diajarkan agama.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:²³

- 1) Aspek Aqidah (Keimanan) meliputi:
 - a) Kalimatt thoyyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: Laa ilaaha illallah, Basmalah, Alhamdulillah, Subhanallah, Allahu Akbar, Ta'awud, Masya Allah, Assalamu'alaikum, Shalawat, Tarji', Laa haula wala quwwata illa billah dan Istigfar.
 - b) Al-Asma Al-Husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Sani, ar-Razak, al-Mughny, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, ash-Shomad, al-Muhaimin, al-'Adhim, al-

²² Mubasyaroh. *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*. 142

²³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab. 41-42

Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Bathin, al-Waly, al-Mujib, al-Wahhab, al-‘Ali, al-Dhahir, ar-Rasyid, al-Hadi, as-Salam, al-Mu’min, al-Latif, al-Baqi, al-Bashir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qowy, al-Hakim, al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadir, al-Ghafur, al-Afuww, ash-Shabur dan al-Halim.

- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thoyyibah, AL-Asma Al-Husna dan pengenalan terhadap sholat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malikat, Kitab, Rasul dan Hari kiamat serta Qada’ dan Qadar Allah)
- 2) Aspek Akhlak meliputi:
- a) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semeser dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, fathonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qonaah, dan tawakkal.
 - b) Menghindari akhlak sayi’ah (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.²⁴

²⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab. 41-42

- 3) Aspek Adab Islami, meliputi:
 - a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan bermain.
 - b) Adab terhadap Allah, yaitu: adab dimasjid, mengaji dan beribadah
 - c) Adab kepada semua, yaitu: kepada kedua orang tua, saudara, guru, teman dan tetangga
 - d) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- 4) Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, Masa kecil Nabi Muhammad SAW, Masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, Kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu Aqidah dan Akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar Kompetensi, tapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.²⁵

5. Urgensi mata pelajaran akidah akhlak materi sikap optimis terhadap perilaku harga diri (*self esteem*)

Mata pelajaran akidah akhlak ialah suatu usaha mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini ajaran

²⁵ Andi Prastowo. Pembelajaran *Konstruktivistik Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/ Madrasah: Teori Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015. 162

islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku baik yang sesuai dengan ajaran islam.

Secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qada' dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk mempraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Keberadaan bidang studi aqidah akhlak sangat penting untuk membimbing serta mengarahkan pada sikap optimisme dan perilaku harga diri (*self esteem*) pada peserta didik.

Optimisme menjadikan individu meraih pencapaian yang lebih baik dalam hidup karena mampu untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Ketika mengalamai kegagalan orang optimis cenderung menyikapinya dengan respon yang aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu tindakan, atau berusaha mencari pertolongan dan nasihat. Optimisme meraih kesuksesan dalam belajar adalah cara berpikir individu/peserta didik yang bersifat positif mengenai harapan-harapan yang terjadi di masa mendatang, atau suatu pandangan bahwa peristiwa yang akan terjadi mengarah pada suatu kebaikan yaitu adalah tercapainya tujuan individu/peserta didik untuk

meraih kesuksesan dalam hal yang berkaitan dengan hasil pembelajaran dalam hal ini adalah prestasi akademik maupun non akademik yang diharapkannya. Sedangkan harga diri (*self esteem*) menunjukkan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Jika orang menilai secara positif terhadap dirinya, maka ia menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang ia kerjakan dan memperoleh hal yang positif pula. Sebaliknya, orang yang menilai secara negatif terhadap dirinya, menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan akhirnya hasil yang didapat pun tidak menggembirakan. harga diri (*self esteem*) disini mencakup hal-hal mengenai perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup, serta hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut pembelajaran aqidah akhlak di MI NU Raudlatut Tholibin Jepangakis Jati Kudus dalam kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab dan keikhlasan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar siswa mampu meyakini, memahami dan mengamalkan apa yang didupatkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terlahir generasi islami yang memiliki perilaku yang baik sehingga mampu menyikapi pengaruh yang terjadi di era globalisasi agar tidak terpengaruh dalam hal yang negatif.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah :

1. Skripsi dengan judul “*Peningkatan Harga Diri (Self Esteem) Dengan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*” karya Asytharika. Penelitian ini menjelaskan harga diri (*self esteem*) siswa rendah. Permasalahan penelitian ini “apakah harga diri (*self esteem*) dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok?”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan harga diri (*self esteem*) melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMPN 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode penelitian ini bersifat eksperimen semu dengan desain *one group pretest-posttest*, dan dianalisis dengan menggunakan uji wilcoxon. Subjek penelitian sebanyak sepuluh siswa yang memiliki harga diri (*self esteem*) rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan skala harga diri (*self esteem*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan harga diri (*self esteem*) pada siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok. hal ini ditunjukkan dari hasil pretest dan posttest harga diri yang diperoleh r hitung $= -2,805 < r$ tabel $0,05 = 1,645$., maka H_0 ditolak dan H_a diterima.²⁶

²⁶ Asytharika, *Peningkatan Harga Diri (Self Esteem) Dengan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. skripsi Program Studi

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang variabel dependen yaitu harga diri (*Self Esteem*). Dan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan variabel independen berupa layanan konseling kelompok, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel mata pelajaran akidah akhlak dengan materi sikap optimis.

2. Skripsi dengan judul “*Hubungan Antara Self Esteem Dengan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*” karya Ratna Yunita. Menjelaskan adanya hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku konsumtif siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi antara *self esteem* dengan perilaku konsumtif sebesar $-0,264$ dengan nilai signifikan $0,002$. Dengan demikian ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku konsumtif, ini berarti semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah perilaku konsumtifnya. Nilai determinasi (R^2) sebesar $0,070$ dapat diartikan bahwa *self esteem* memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku konsumtif sebesar 7% . Berdasarkan hasil penelitian diketahui remaja kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta memiliki *self esteem* sedang, begitu juga untuk variabel perilaku konsumtif yang memiliki nilai perilaku konsumtif sedang.²⁷

Bimbingan Dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016.

²⁷ Ratna Yunita. *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah 1 Yogyakarta*. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan

Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai harga diri (*self esteem*). Sedangkan perbedaannya antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Ratna Yunita adalah penulis meneliti pengaruh mata pelajaran aqidah akhlak materi sikap optimis terhadap perilaku harga diri (*Self Esteem*) peserta didik, sedangkan Ratna Yunita meneliti hubungan antara Self Esteem dengan perilaku konsumtif siswa,

3. Tesis dengan judul “*Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan harga diri pada remaja dipanti asuhan*” karya Eka Marwati. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, skala harga diri yang disusun dari aspek harga diri milik Copersmith (1967) meliputi aspek diri secara umum (*general self*), akademis, keluarga dan lingkungan sosial. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan berpikir optimis sangat efektif untuk meningkatkan harga diri pada remaja dipanti asuhan. Kesimpulan ini didapat dari hasil uji analisis wilcoxon untuk *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi $0,0025$ $p < 0,01$.²⁸

Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai *self esteem* dan optimis. Sedangkan perbedaannya

Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Maret, 2014.

²⁸ Eka Marwati, *Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan harga diri pada remaja dipanti asuhan*. Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013.

antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Eka Marwati adalah penulis meneliti pengaruh mata pelajaran aqidah akhlak materi sikap optimis terhadap perilaku harga diri (*Self Esteem*) peserta didik. sedangkan Eka Marwati meneliti Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan harga diri pada remaja dipanti asuhan.

C. Kerangka Berfikir

Keterkaitan antara sikap optimis terhadap perilaku harga diri dapat dijelaskan lebih lanjut dalam kerangka berpikir yang diilustrasikan seperti gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa sikap optimis sebagai variabel terikat dan perilaku harga diri sebagai variabel bebas. Mata pelajaran aqidah akhlak materi sikap optimis diyakini sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku harga diri (*self esteem*) peserta didik, karena perilaku harga diri (*self esteem*) yang tinggi akan mendorong siswa untuk memiliki keteraturan lebih dalam bentuk persiapan diri untuk menghadapi tugas-tugas yang diberikan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara,

karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.²⁹ Sedangkan Margono, dalam bukunya metodologi penelitian pendidikan memberikan pengertian hipotesis sebagai berikut: “Jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”.³⁰ Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Jika salah akan ditolak, dan diterima apabila fakta-faktanya membenarkannya.

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Pemahaman peserta didik kelas V pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi sikap optimis di MI NU Raudlatut Tholibin Jepangakis Jati Kudus Tahun Pelajaran 2020-2021 termasuk dalam kategori baik.
- H₂ : Perilaku harga diri (*self esteem*) peserta didik kelas V di MI NU Raudlatut Tholibin Jepangakis Jati Kudus Tahun Pelajaran 2020-2021 termasuk dalam kategori baik.
- H₃ : Mata pelajaran aqidah akhlak materi sikap optimis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku harga diri (*self esteem*) peserta didik kelas V MI NU Raudlatut Tholibin Jepangakis Jati Kudus Tahun Pelajaran 2020-2021.

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta. 2014. 96

³⁰ Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.2010. 67-68